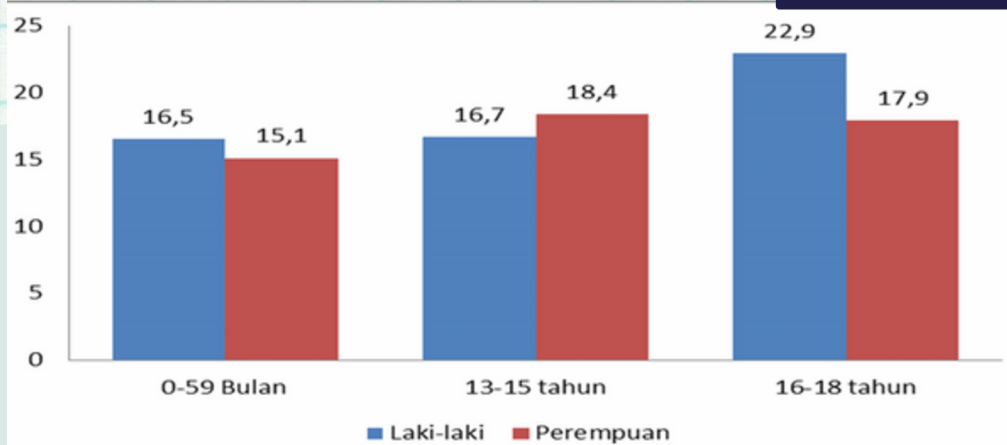


STRATEGI IMPLEMENTASI PERCEPATAN INTERVENSI SPESIFIK PADA PENCEGAHAN STUNTING

Komang Wiwik Anggriani & Siti Rahmawati



SKI 2023. Prevalensi Stunting Berdasarkan Jenis Kelamin



RINGKASAN EKSEKUTIF

Stunting masih menjadi masalah utama di Indonesia. Saat ini pemerintah membentuk Badan Gizi Nasional untuk menangani masalah gizi. Intervensi spesifik penurunan stunting ada pada PP no.72 Th. 2021, meliputi usia remaja, catin, bumil, busui, bayi dan balita.

DISKRIPSI MASALAH

Faktor yang mempengaruhi percepatan penurunan stunting adalah sebagai berikut:

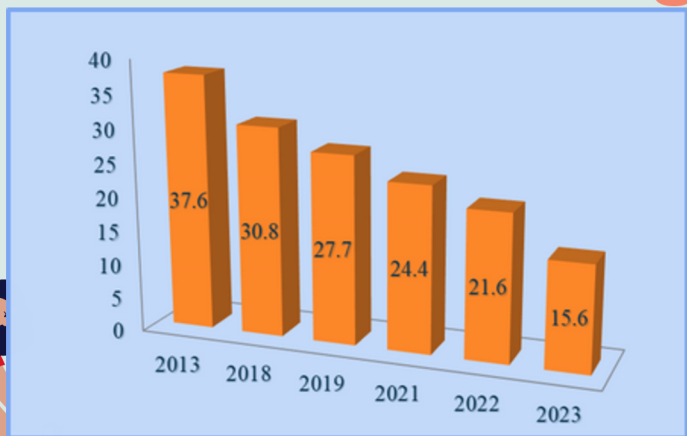
1. pengetahuan, hal ini banyak masyarakat yang belum memiliki pengetahuan yang baik seperti dampak, faktor penyebab, pencegahan stunting. Berdasarkan data SKI tahun 2023 prevalensi pengetahuan yang benar mengenai anak stunting sebanyak 69,4%. Masyarakat mendapatkan Sumber informasi mengenai stunting yaitu media massa (45,7%), tenaga kesehatan/kader (42,6%), keluarga (8,1%), dan lainnya (3,6%).
2. Kebijakan dan koordinasi belum terlaksana dengan maksimal, banyak kebijakan seperti intervensi spesifik yang masih jauh dari target (PP No.72 tahun 2021). Koordinasi berbagai instansi belum terlaksana dengan maksimal (Zuhdi, et al, 2024).

PENDAHULUAN

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang disebabkan kekurangan gizi kronis pada 1000 HPK dan infeksi yang berulang. Ditandai dengan TB/U atau PB/U tidak sesuai dengan standar atau di bawah Z-skor < -3 sd.

Stunting merupakan koncordansi dari sebuah wilayah terkait dengan sejauh mana keberhasilan program pemerintah untuk mensejahterakan masyarakatnya dengan kebijakan yang sudah dibuat.

Prevalensi Stunting



KIASIFIKASI STATUS GIZI ANAK	
Tinggi/ Panjang Badan menurut Umur (TB/U & PB/U)	
kategori status gizi	ambang batas (z-score)
sangat pendek	< -3 SD
pendek	-3 SD sampai -2 SD
normal	-2 SD sampai $+3$ SD
tinggi	$> +3$ SD

source : Permenkes No.2 Tahun 2020 Standar Antropometri Anak

REKOMENDASI

1. Diharapkan pemerintah mampu berkoordinasi dengan lintas sektor seperti berkoordinasi dengan dinas pendidikan, BkbbN, tokoh agama, meningkatkan pengetahuan tokoh masyarakat setempat mengenai stunting dan lebih *aware* lagi dengan lingkungan.
2. Agenda pemberian tablet tambah darah lebih merata dan berkesinambungan.
3. Kelompok usia remaja perlu adanya perhatian khusus seperti pemberian PMT.
4. Membuat edukasi melalui media massa secara milenial dan menarik mengenai percepatan penurunan stunting.
5. Puskesmas memberikan edukasi secara maksimal dan lebih merata serta harus berkesinambungan baik ke sekolah – sekolah maupun posyandu remaja.
6. Survey selanjutnya diharapkan untuk kuesioner perlu penambahan khusus dengan lebih menggambarkan mengenai asupan pada remaja dan pengetahuan mengenai stunting.

Yuk Cegah Stunting dengan 4T+ 1P

Tidak terlalu muda menikah, Tidak terlalu tua hamil, Tidak terlalu banyak anak, dan Tidak terlalu berdekatan jarak anaknya + **Penuhi gizi seimbang**.

